

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancuh dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancuh

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan *work family conflict* pada pekerja wanita perusahaan garmen Jawa Tengah. Penelitian ini memilih perusahaan Garmen Jawa Tengah yang berlokasi di Klaten dengan melibatkan 95 responden pekerja berjenis kelamin wanita yang sudah menikah dengan rentang usia 19-45 tahun. Peneliti memilih perusahaan ini untuk dijadikan lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan yaitu mudahnya akses menuju lokasi dan kemudahan permohonan ijin pengambilan data pada perusahaan tersebut.

Perusahaan Garmen Jawa Tengah merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pakaian jadi yang berfokus pada produk pakaian anak, pakaian santai, bawahan dan gaun. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 1996 yang hingga saat ini memiliki total 1900 karyawan yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu staff non produksi meliputi Staff Direksi, Staff HRD, Keuangan, Pemasaran, Pengelolaan, *front office*, serta bagian produksi yang meliputi bagian *cutting, sewing, pressing, folding, fabric inspection, numbering, ironing, free metal zone, metal detector, packing, finishing, dan shipping*. Bagian staff non produksi terdiri dari 50 laki-laki dan 40 perempuan, sedangkan pada bagian produksi terdiri dari 1490 pekerja perempuan dan 320 pekerja laki-laki.

2. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Persiapan administrasi ini meliputi persiapan permohonan surat perijinan penelitian yang ditujukan kepada perusahaan yang terkait dengan lokasi penelitian. Persiapan diawali dengan pembuatan surat perijinan dari bagian Devisi Umum Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Surat perijinan kemudian dibubuhi tanda tangan dosen pembimbing skripsi dan Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Peneliti membuat surat perijinan pada tanggal 5 April 2018 dengan nomor surat : 268/ Dek/ 70/ Div.Um.RT/ IV/ 2018 yang ditujukan langsung kepada Manager HRD Perusahaan Garmen di Jawa Tengah.

b. Persiapan Alat Ukur

Persiapan alat ukur diawali dengan proses penyusunan alat ukur yang merupakan adaptasi dan modifikasi dari skala sebelumnya. Skala yang digunakan dalam penelitian yaitu skala *Work Family Conflict* dan skala Beban Kerja.

1) Skala *Work Family Conflict*

Skala *Work Family Conflict* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari skala yang dibuat oleh Emi Zulaifah (2015) menggunakan teori dari Grennhaus dan Beutell (1985). Skala ini memiliki 12 aitem dimana 11 aitem merupakan aitem *favorable* dan 1 aitem bersifat *unfavorable*. Skala ini merupakan skala likert dengan menggunakan empat alternatif pilihan jawaban di setiap aitemnya.

2) Skala Beban Kerja

Skala Beban Kerja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari NASA *Task Load Index* yang menggunakan teori beban kerja dari Hart dan Staveland yang berbentuk *semantic differential*. Skala ini memiliki 21 aitem didalamnya. Awal pembuatan skala ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang masih menggunakan skala asli dengan enam aitem. Namun karena akan disesuaikan dengan subjek penelitian, peneliti berusaha untuk memodifikasi alat ukur tersebut agar lebih mudah dipahami. Pada alat ukur aslinya satu aitem terdiri dari beberapa pertanyaan yang memungkinkan responden sulit menjawab, peneliti lalu memecahnya menjadi beberapa pertanyaan tunggal agar mudah dijawab. Dalam hal skoring, alat ukur ini menggunakan dua tahap skoring yaitu pembobotan dan peratingan. Namun seiring berkembangnya penelitian dan untuk efektivitas penelitian, maka diperbolehkan hanya menggunakan tahap peratingan saja yaitu dengan menjumlahkan setiap skor yang diberikan responden disetiap aitem.

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada bulan Maret 2018 kepada 100 pekerja wanita Garmen Jawa Tengah. Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui daya diskriminasi aitem terhadap skala serta untuk mengetahui konsistensi skala yang sudah disusun. Untuk menguji daya diskriminasi aitem tersebut digunakan SPSS *for Windows 17.0*.

d. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Setelah melakukan uji coba alat ukur, maka peneliti melakukan analisis validitas dan reliabilitas terhadap alat ukur. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, sedangkan uji validitas digunakan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur dalam menjalankan fungsi sesuai tujuan dibuatnya alat ukur tersebut. Berdasarkan hal tersebut, berikut analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap dua skala :

1) Skala *Work Family Conflict*

Hasil uji coba terhadap alat ukur *Work Family Conflict* menunjukkan bahwa dari 12 aitem yang disusun, terdapat 1 aitem yang gugur. Hal ini dikarenakan aitem tersebut memiliki nilai *r-it* kurang dari 0,03 sehingga peneliti menggugurkan aitem tersebut untuk menjaga validitas dan reliabilitas alat ukur. Aitem yang gugur adalah aitem nomor 10. Sedangkan dari uji reliabilitas putaran pertama dapat dilihat bahwa alat ukur *Work Family Conflict* memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,777 dan pada uji reliabilitas putaran kedua skala *Work Family Conflict* memiliki *Cronbach Alpha* sebesar 0.839 yang berarti alat ukur ini sudah reliabel. Berikut distribusi aitem dari skala *Work Family Conflict* setelah uji coba:

Tabel 3Distribusi Skala *Work Family Conflict* Setelah Uji Coba

No.	Aspek-aspek	Butir	Butir	Jumlah
		<i>Favourable</i> Nomor Butir	<i>Unfavourable</i> Nomor Butir	
1.	<i>Time Based Conflict</i>	1,2,3,4	-	4
2.	<i>Strain Based Conflict</i>	5,6,7,8	-	4
3.	<i>Behavior Based Conflict</i>	9,10,11	-	3
Total		11	-	11

2) Skala Beban Kerja

Hasil uji coba terhadap alat ukur Beban Kerja menunjukkan bahwa dari 21 aitem yang disusun, terdapat 2 aitem yang gugur memiliki nilai *r-it* kurang dari 0,03. Aitem tersebut adalah aitem nomor 4.1 dan 4.2. Dikarenakan 2 aitem tersebut berada pada 1 aspek yang sama, peneliti lalu memutuskan untuk memperbaiki bunyi aitem yang gugur dan menambah 3 item pada aspek tersebut agar tidak ada aspek yang gugur dan setelah dilakukan uji coba aitem tersebut tidak gugur. Dilihat dari uji reliabilitas putaran pertama dapat diketahui bahwa alat ukur Beban Kerja memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,845 dan pada putaran kedua memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.771 dan pada putaran ketiga memiliki nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.785 yang berarti alat ukur ini sudah reliabel. Berikut distribusi aitem dari skala Beban Kerja setelah uji coba:

Tabel 4
Distribusi Skala Beban Kerja Setelah Uji Coba Pertama

No.	Aspek-aspek	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	Jumlah
		Nomor Butir	Nomor Butir	
1.	<i>Mental Demand</i>	1.1, 1.2, 1.3, 1.4	-	4
2.	<i>Physical Demand</i>	2.1, 2.2, 2.3, 2.4	-	4
3.	<i>Temporal Demand</i>	3.1, 3.2, 3.3, 3.4	-	4
4.	<i>Performance</i>	4.1, 4.2, 4.3, 4.4, 4.5	-	5
5.	<i>Effort</i>	5.1,5.2	-	2
6.	<i>Frustration</i>	6.1,6.2,6.3,6.4,6.5	-	5
Total		24	-	24

Tabel 5
Distribusi Skala Beban Kerja Setelah Uji Coba Kedua

No.	Aspek-aspek	Butir <i>Favorable</i>	Butir <i>Unfavorable</i>	Jumlah
		Nomor Butir	Nomor Butir	
1.	<i>Mental Demand</i>	1.1, 1.2, 1.3, 1.4	-	4
2.	<i>Physical Demand</i>	2.1, 2.2, 2.3, 2.4	-	4
3.	<i>Temporal Demand</i>	3.1, 3.2, 3.3, 3.4	-	4
4.	<i>Performance</i>	4.1, 4.2, 4.3, 4.4	-	4
5.	<i>Effort</i>	5.1,5.2	-	2
6.	<i>Frustration</i>	6.1,6.2,6.3,6.4,6.5	-	5
Total		23	-	23

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2018 di perusahaan garmen Jawa Tengah. Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 pekerja wanita yang sudah menikah dengan kisaran usia 19-50 tahun. Peneliti berusaha untuk terjun langsung melakukan penelitian di perusahaan tersebut, namun

dikarenakan peraturan perusahaan yang ketat akhirnya peneliti hanya bisa menitipkan kuesioner kepada Manager HRD yang akan disebarakan oleh Staff HRD. Setiap responden akan diberikan dua skala yang juga berisi petunjuk pengisian sehingga responden dapat lebih mudah mengisi kuesioner.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah pekerja wanita di perusahaan garmen Jawa Tengah berjumlah 95 responden dengan rentang usia 19-45 tahun dan sudah menikah.

Table 6
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	17 – 25 Tahun	50	52.6%
2.	26 – 35 Tahun	37	38.9%
3.	36 - 45 Tahun	8	8.5%
	Total	95	100%

Klasifikasi rentang usia diatas ditentukan berdasarkan tahapan perkembangan menurut Departemen Kesehatan. Berdasarkan data diatas, dapat diketahui mayoritas responden yaitu dengan rentang usia antara 18-25 tahun sebanyak 50 responden atau sebesar 52.6%.

Table 7*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan*

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	SMP	15	15.8%
2.	SMA	34	35.9%
3.	SMK	36	37.9%
4.	D3	5	5.2%
5.	S1	5	5.2%
Total		95	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMK yaitu sebanyak 36 responden atau 37.9% dari keseluruhan reponden penelitian,

Table 8*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Bekerja*

No	Lama Bekerja	Jumlah	Persentase
1.	1-5 Tahun	69	72.6%
2.	6-10 Tahun	10	10.5%
3.	>10 Tahun	16	16.8%
Total		95	100%

Klasifikasi lama bekerja diatas ditentukan berdasarkan teori dari Tulus (1992). Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki durasi lama bekerja selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 69 responden atau 72.6% dari keseluruhan responden penelitian.

Table 9*Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Lama Menikah*

No	Lama Menikah	Jumlah	Persentase
1.	1-5 Tahun	50	52.6%
2.	6-10 Tahun	21	22.1%
3.	11-15 Tahun	11	11.6%
4.	16-20 Tahun	11	11.6%
5.	>20 Tahun	2	2.1%
Total		95	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki rentang lama menikah 1-5 tahun sebanyak 50 responden atau 52.6% dari keseluruhan responden penelitian.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian akan diperoleh setelah melakukan analisis skor terhadap skala *Work Family Conflict* dan skala Beban Kerja. Deskripsi data penelitian terdiri dari data hipotetik yaitu data yang diperoleh dari subjek penelitian dan data empiric yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian itu sendiri. Dibawah ini merupakan table deskripsi data penelitian:

Tabel 10*Data Deskripsi Penelitian*

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Work Family Conflict</i>	11	44	27.5	5.5	13	36	26.21	4.41
Beban Kerja	23	230	126.5	34.5	96	175	132.91	15.771

Setelah mengetahui data deskripsi penelitian, kemudian data digunakan untuk mengkategorisasikan subjek ke dalam lima kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pengkategorisasian ini akan dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Berikut rumus untuk menentukan kategorisasi terdapat pada table berikut:

Tabel 11
Norma Kategorisasi

Norma Kategorisasi	Kategori
$X > (\mu + 1.8 \sigma)$	Sangat Tinggi
$(\mu + 0.6 \sigma) < X \leq (\mu + 1.8 \sigma)$	Tinggi
$(\mu - 0.6 \sigma) < X \leq (\mu + 0.6 \sigma)$	Sedang
$(\mu - 1.8 \sigma) < X \leq (\mu - 0.6 \sigma)$	Rendah
$X < (\mu - 1.8 \sigma)$	Sangat Rendah

Keterangan :

X : Skor Total

μ : Mean

σ : Standar Deviasi

a. *Work Family Conflict*

Skala *Work Family Conflict* terdiri dari 11 aitem dengan rentang skor 1 sampai 4 dan memiliki jarak sebaran 13 sampai 36. Standar deviasi (σ) empirik bernilai 4.41 dan Mean (μ) sebesar 26.21. Berikut kategorisasi skala *work family conflict*:

Table 12*Kategorisasi Variabel Work Family Conflict*

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X > 34.14$	4	4.22%
Tinggi	$28.85 < X \leq 34.14$	17	17.9%
Sedang	$23.57 < X \leq 28.85$	45	47.36%
Rendah	$18.28 < X \leq 23.57$	29	30.52%
Sangat Rendah	$X < 18.28$	0	0%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 4 responden atau 4.22% dari keseluruhan responden, responden yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 17 responden atau 17.9% dari keseluruhan responden, responden yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 45 responden atau 47.36% dari keseluruhan responden, responden yang termasuk dalam kategori rendah yaitu 29 responden atau 30.52% dari keseluruhan responden, dan tidak ada responden yang masuk dalam kategori sangat rendah.

b. Beban Kerja

Skala Beban Kerja terdiri dari 23 aitem dengan rentang skor 1 sampai 10 dan memiliki jarak sebaran 96 sampai 175. Standar deviasi (σ) empirik bernilai 15.771 dan Mean (μ) sebesar 132.91. Berikut kategorisasi skala Beban Kerja:

Table 13*Kategorisasi Variabel Beban Kerja*

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	$X > 161.29$	2	2.1%
Tinggi	$142.37 < X \leq 161.29$	26	27.37%
Sedang	$123.45 < X \leq 142.37$	43	45.27%
Rendah	$104.53 < X \leq 123.45$	21	22.1%
Sangat Rendah	$X < 104.53$	3	3.16%

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa responden yang termasuk dalam kategori sangat tinggi yaitu 2 responden atau 2.1% dari keseluruhan responden, responden yang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 26 responden atau 27.37% dari keseluruhan responden, responden yang termasuk dalam kategori sedang yaitu 43 responden atau 45.27% dari keseluruhan responden, responden yang termasuk dalam kategori rendah yaitu 21 responden atau 22.1% dari keseluruhan responden, dan responden yang termasuk dalam kategori sangat rendah yaitu 3 responden atau 3.16% dari keseluruhan responden

3. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai prasyarat sebelum uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilakukan dengan menggunakan *SPSS 17.0 for Windows*.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil penelitian memiliki sebaran normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam pengujian normalitas ini adalah teknik *One sample Kolomogorof-Smirnov Test*. Untuk mengetahui data normal atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi apabila $p > 0.05$ maka data tersebut dinyatakan memiliki sebaran data normal. Berikut hasil uji normalitas pada kedua variabel:

Tabel 14

Hasil Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Skor K-Z	P	Keterangan
<i>Work Family Conflict</i>	1.224	0.100	Normal
Beban Kerja	0.546	0.926	Normal

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa variabel *Work Family Conflict* memiliki skor K-Z yaitu 1.224 dan $p = 0.100$ ($p > 0.05$) yang berarti bahwa variabel *Work Family Conflict* memiliki sebaran data normal, sedangkan pada variabel beban kerja memiliki skor K-Z yaitu 0.546 dan $p = 0.926$ ($p > 0.05$) yang berarti bahwa variabel beban kerja memiliki sebaran data normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel pada penelitian memiliki korelasi yang membentuk garis lurus (linear) atau tidak. Kedua variabel dikatakan linear jika p dari nilai F *linearity* lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) dan p dari F *deviation linearity* lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$). Berikut

merupakan hasil uji linearitas antara variabel *work family conflict* dengan beban kerja.

Tabel 15

Hasil Uji Linearitas Data Penelitian

Variabel		F	p
<i>Work Family</i>	<i>Linearity</i>	2.115	0.153
<i>Conflict dengan Beban Kerja</i>	<i>Deviation from linearity</i>	1.457	0.101

Berdasarkan hasil pengolahan data uji linearitas menunjukkan signifikansi F Linearity = 0.153 ($p > 0.05$) dan F Deviation from Linearity = 0.101 ($p > 0.05$). Dengan demikian, asumsi linieritas hubungan **tidak terpenuhi**.

4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan linieritas, dapat diketahui bahwa dua variabel memiliki sebaran data yang normal namun tidak memiliki hubungan linier. Oleh karena itu langkah selanjutnya yang dilakukan adalah uji hipotesis *non parametric Correlation Spearman* dengan menggunakan program SPSS 17.0 for windows. Uji hipotesis dilakukan untuk mengkonfirmasi hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan antara beban kerja dengan *work family conflict* pada pekerja wanita Perusahaan Garmen di Jawa Tengah. Hipotesis diterima jika nilai p lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Berikut hasil uji hipotesis kedua variabel:

Tabel 16
Hasil Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel	r	r ²	P	Keterangan
<i>Work Family Conflict</i> dengan Beban Kerja	-0.139	0.019	0.090	Tidak Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai koefisien r yaitu -0.139 dan $p = 0.090$ ($p > 0.05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan *work family conflict* pada pekerja wanita perusahaan garmen Jawa Tengah. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian **ditolak**.

5. Uji Analisis Tambahan

- a. Uji korelasi setiap aspek dari variabel Beban Kerja dengan *Work Family Conflict*

Tabel 17
Hasil Uji Korelasi Data Penelitian

Aspek Beban Kerja	Variabel	r	r ²	P	Keterangan
<i>Mental demand</i>	<i>Work Family Conflict</i>	-0.203	0.04	0.024	Signifikan
<i>Physical demand</i>		-0.328	0.10	0.001	Signifikan
<i>Temporal demand</i>		0.134	0.02	0.097	Tidak signifikan
<i>Performance</i>		-0.106	0.01	0.153	Tidak signifikan
<i>Effort</i>		-0.204	0.04	0.023	Signifikan
<i>Frustration level</i>		-0.004	0.00	0.485	Tidak signifikan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel *work family conflict* memiliki korelasi dengan aspek *mental demand* dengan nilai $p = 0.024$ ($p < 0.05$), variabel *work family conflict* juga

memiliki korelasi dengan aspek *physical demand* dengan nilai $p = 0.001$ ($p < 0.05$), dan variabel *work family conflict* memiliki korelasi dengan aspek *effort* dengan nilai $p = 0.023$ ($p < 0.05$).

- b. Uji korelasi Beban kerja dengan setiap aspek *Work Family Conflict*

Tabel 18

Hasil Uji Korelasi Data Penelitian

Variabel	Aspek Beban Kerja	r	r ²	P	Keterangan
Beban Kerja	<i>Time based conflict</i>	-0.105	0.011	0.156	Tidak Signifikan
	<i>Strain based conflict</i>	-0.045	0.002	0.331	Tidak Signifikan
	<i>Behavior based conflict</i>	-0.186	0.034	0.036	Signifikan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa variabel beban kerja berkorelasi dengan aspek *work family conflict* yaitu *behavior based conflict* dengan nilai $p = 0.036$ ($p < 0.05$).

- c. Uji korelasi *Work Family Conflict*, Beban Kerja dan Usia, Lama Bekerja dan Lama Menikah

Tabel 19

Hasil Uji Korelasi Data Penelitian

Variabel	Variabel	R	r ²	P	Keterangan
Usia	<i>Work Family Conflict</i>	-0.256	0.066	0.006	Signifikan
	Beban Kerja	0.200	0.04	0.026	Signifikan
Lama Bekerja	<i>Work Family Conflict</i>	0.035	0.001	0.368	Tidak signifikan
	Beban Kerja	0.017	0.0003	0.437	Tidak signifikan
Lama Menikah	<i>Work Family Conflict</i>	-0.345	0.12	0.000	Signifikan
	Beban Kerja	0.189	0.036	0.034	Signifikan

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa usia berkorelasi dengan *work family conflict* dengan nilai $p = 0.006$

($p < 0.05$) dan usia juga berkorelasi dengan beban kerja dengan nilai $p = 0.026$ ($p < 0.05$). kemudian dapat dilihat bahwa lama bekerja tidak berkorelasi dengan *work family conflict* maupun beban kerja. Selanjutnya lama menikah berkorelasi dengan *work family conflict* dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Lama menikah juga berkorelasi dengan beban kerja dengan nilai $p = 0.034$ ($p < 0.05$).

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan *work family conflict* pada pekerja wanita perusahaan garmen Jawa Tengah. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara variabel beban kerja dengan *work family conflict*. Kemudian peneliti melakukan uji analisis tambahan yaitu korelasi variabel *work family conflict* dengan setiap aspek beban kerja. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel *work family conflict* menunjukkan korelasi yang signifikan dengan aspek *mental demand* (tuntutan mental) dan juga berkorelasi dengan *physical demand* (tuntutan fisik). Uji analisis tambahan juga dilakukan untuk mengetahui korelasi variabel beban kerja dengan setiap aspek *work family conflict*. Hasilnya menunjukkan bahwa beban kerja memiliki korelasi yang signifikan dengan aspek *behaviour based conflict*. Selanjutnya peneliti juga melakukan uji korelasi antara dua variabel yaitu *work family conflict* dan beban kerja terhadap usia, lama bekerja dan lama menikah. Hasil menunjukkan bahwa variabel *work family conflict* menunjukkan hasil korelasi negative dengan usia. Semakin rendah usia seseorang

maka semakin tinggi tingkat *work family conflict*. Hal ini mungkin dialami bagi pasangan yang baru saja membangun keluarga. *Work family conflict* mungkin terjadi karena usia yang belum matang serta belum adanya pengalaman mengatur rumah tangga. Uji korelasi juga dilakukan antara lama menikah dengan *work family conflict* yang menunjukkan hasil korelasi negative. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama menikah tingkat *work family conflict* semakin rendah. Hal ini dapat disebabkan karena tingkat penyesuaian diri terhadap pernikahan dan juga pekerjaan yang sudah baik sehingga konflik yang akan muncul dapat diatasi dengan sesuai sehingga meminimalkan resiko konflik muncul kembali.

Berdasarkan hasil uji analisis tambahan diatas, dapat diperoleh informasi walaupun variabel *work family conflict* dan beban kerja tidak berkorelasi secara keseluruhan, namun jika dilihat per aspeknya akan diketahui aspek mana yang paling berkorelasi dengan variabel yang lain. Variabel *work family conflict* memiliki korelasi dengan aspek tuntutan mental, tuntutan fisik dan tingkat usaha. Hal ini menunjukkan besarnya tuntutan mental dan fisik serta besarnya usaha yang dirasakan oleh pekerja wanita di garmen Jawa Tengah berhubungan dengan konflik yang dirasakan dalam menjalankan peran sebagai ibu di rumah dan sebagai pekerja di tempat kerja. Kemudian variabel beban kerja memiliki korelasi dengan aspek *behaviour based conflict* yang artinya beban kerja yang dirasakan saat bekerja di tempat kerja berhubungan dengan konflik yang muncul saat berada pada dua peran yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa tingkat beban kerja pekerja wanita perusahaan garmen Jawa Tengah berada pada kategori sedang.

Kemudian tingkat *work family conflict* pada pekerja wanita juga berada pada kategori sedang. Tidak adanya korelasi antar dua variabel mungkin disebabkan oleh beberapa hal. Pertama disebabkan oleh teknis penyebaran kuesioner yang hanya dititipkan kepada pihak HRD perusahaan sehingga peneliti tidak bisa terjun langsung mengawasi. Waktu pengisian kuesioner yang diberikan kepada pekerja wanita juga singkat sehingga membuat pengisian kuesioner tidak bisa terlalu fokus. Hal yang kedua terkait dengan alat ukur yang digunakan. Dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur modifikasi dari alat ukur aslinya. Hal ini menyebabkan reliabilitas dan validitas alat ukur masih perlu pengembangan lebih jauh lagi.

Berdasarkan hasil riset sebelumnya, belum ada penelitian yang menghubungkan dua variabel beban kerja dan *work family conflict* secara langsung. Hal ini menyebabkan peneliti tidak memiliki perbandingan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Alteza (2010) menjelaskan bahwa penyebab *work family conflict* yang dirasakan oleh wanita yang bekerja yaitu terkait dengan waktu bekerja yang lama dan tidak fleksibel, jarak tempuh menuju tempat bekerja yang cukup lama serta banyaknya *job content* yang harus dikerjakan. Dampak yang dirasakan secara individual yaitu adanya stress dan emosi yang tidak stabil dalam menurus pekerjaan dan keluarga secara bersamaan. Kemudian dampak yang dirasakan dalam pekerjaan yaitu merasa kurang berkonsentrasi terhadap pekerjaannya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan *work family conflict* dilakukan oleh Sutanto (2016) menyatakan bahwa hubungan antara *work family conflict* dan stress

kerja menunjukkan hubungan yang signifikan dan positif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membawa permasalahan keluarga kedalam lingkungan bekerja membuat seseorang tidak fokus dan sulit berkonsentrasi dalam menyelesaikan pekerjaannya. Hal tersebut akan meningkatkan stress kerja seseorang dengan menunjukkan gejala mudah marah dan tersinggung didalam pekerjaan dan di keluarga. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2017) menyatakan bahwa stress kerja juga mempengaruhi *work family conflict*. Stress kerja muncul disebabkan salah satunya beban kerja yang berlebihan, penggunaan hari libur untuk bekerja sehingga kekurangan waktu untuk berkumpul dengan keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Hal lain yang menjadi alasan tidak adanya korelasi antara beban kerja dengan *work family conflict* pada perusahaan garmen di Jawa Tengah yaitu adanya sikap budaya orang asli Jawa yang sangat khas. Menurut Susetyo (2014) gambaran prototipe orang Jawa yaitu sebagai individu-individu yang suka dan berupaya mewujudkan keselarasan dalam kehidupan bersama. Sikap-sikap tersebut antara lain mengedepankan rasa, tidak boleh adigang-adigung-adiguna (mengandalkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaian yang dimiliki), tidak boleh umuk atau sombong, selalu bisa rumangsa atau berperasaan, tidak boleh rumangsa bisa atau merasa paling bisa, hidup ini adalah *cakra manggilingan* (kadang di atas, kadang di bawah), mengedepankan *guyup*, selalu merendah, *narimo ing pandum* atau selalu menerima keadaan, tidak suka bertengkar/ bersengketa, dan selalu unggah-ungguh dan tata krama.

Sikap hidup rukun dan hormat adalah nilai yang melekat dalam dan membedakan diri orang Jawa dari orang lain yang bukan Jawa. Rukun juga diyakini kondisi yang selalu harus diupayakan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam kehidupan pergaulan secara umum. Adapun hormat diyakini sebagai keharusan dalam bersikap dan berperilaku pada orang lain yang lebih tua atau yang kedudukannya lebih tinggi. Terkait dengan hasil penelitian semakin besar beban kerja yang dirasakan oleh pekerja tidak berkorelasi dengan *work family conflict* yang terjadi. Artinya walaupun beban kerja yang dirasakan sangat berat tidak membuat pekerja merasakan efek negative yang akan mengganggu kehidupan rumah tangganya. Memiliki sifat *narimo ing pandum* membuat seseorang ikhlas menerima keadaan walaupun berat dijalani. Sikap mengedepankan rasa dan selalu guyup rukun juga mendorong pekerja untuk selalu membangun rumah tangga yang harmonis, mengatasi konflik yang terjadi dengan sikap santun sehingga kehidupan keluarga akan berjalan baik-baik saja walaupun sebenarnya terdapat konflik didalamnya, para pekerja tidak merasakan hal tersebut sebagai konflik yang mengganggu.

Menurut Siswanto (2010) pandangan hidup orang Jawa menekankan ketentraman batin, keselarasan dan keseimbangan, sikap *narima* terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat di bawah semesta alam. Pandangan hidup orang Jawa ini mengajarkan agar masyarakat Jawa menempatkan adanya hubungan yang selaras antara individu dengan dirinya sendiri, individu dengan individu lainnya, antara individu dengan alam semesta dan antara individu dengan Tuhannya. Adanya keselarasan tersebut

masyarakat Jawa diharapkan dapat menjalankan hidupnya dengan benar. Agar perwujudan keselarasan dapat terjamin maka masing-masing individu harus menerapkan kaidah-kaidah moral yang menekankan pada sikap *narima*, sabar, *waspada-eling* (mawas diri), *andap asor* (rendah hati) dan *prasaja* (sahaja).

Penerapan sikap-sikap di atas membuat para pekerja wanita yang merupakan orang Jawa asli merasakan keselarasan dalam pekerjaan dan juga kehidupan rumah tangga. Sikap *narima* membuat beban kerja yang berat tidak membuatnya menjadi hal yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Penyelarasan dengan kehidupan sosial juga membuat hubungan pekerja dengan lingkungan sosialnya tetap terjaga.

